

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 LANDASAN TEORI**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan *output* nasional. Perubahan ini ditunjukkan dengan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan *output*, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Aspek dinamis dari suatu perekonomian dapat dilihat disini yaitu bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu.

Temuan dari penelitian Mulyani (2017) menyatakan bahwa teori-teori pertumbuhan ekonomi sudah lama dibahas oleh para ahli ekonomi. Ada Teori Klasik yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada empat yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam dan tingkat teknologi yang digunakan. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik yang mengatakan bahwa faktor terpenting yang mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukanlah penambahan modal dan penambahan tenaga kerja, melainkan kemajuan teknologi dan penambahan

kemahiran serta kepakaran tenaga kerja. Teori yang menekankan tentang pentingnya peranan perusahaan dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang dinyatakan dalam Teori Schumpeter. Teori ini menunjukkan bahwa para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat inovasi dalam kegiatan ekonomi, inovasi ini akan memerlukan investasi yang akan membangun perekonomian. Teori yang terakhir yaitu teori Harrod-Domar yang menyatakan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang teguh dalam jangka panjang.

Untuk keseluruhan pembangunan, daerah juga benar-benar merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan di dalam mewujudkan tujuan nasional. Selanjutnya dalam temuan dari penelitian Wahab (2012), menyatakan bahwa pembangunan daerah dilaksanakan untuk mencapai tiga tujuan penting, yaitu mencapai pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*) dan keberlanjutan (*sustainability*). Pembangunan daerah dan pembangunan sektoral perlu selalu dilaksanakan dengan selaras, sehingga pembangunan sektoral yang berlangsung di daerah benar-benar dengan potensi dan prioritas daerah.

Tolak ukur untuk melihat pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dilihat dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketidakseimbangan; dimana dalam keadaan yang ideal pendapatan dengan mutlak harus didistribusikan secara adil, 80 persen persen populasi terbawah akan menerima 80 persen dari total pendapatan, sedangkan 20 persen

populasi teratas menerima 20 persen total pendapatan. Susunan pengelompokan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), dibagi menjadi tiga, yaitu 40 persen populasi terendah, 40 persen populasi sedang, dan 20 persen populasi atas. Indikator ketidakseimbangan pendapatan dapat diterapkan untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu wilayah.

- 2) Perubahan Struktur Perekonomian; yang terjadi dalam masyarakat yang maju, pembangunan ekonomi akan mengakibatkan beberapa sektor-sektor ekonomi mengalami penurunan dan sektor yang lain akan meningkat. Dalam masyarakat *modern*, terjadi kecenderungan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap nilai PDRB akan menurun, sedangkan kontribusi sektor industri akan meningkat.
- 3) Pertumbuhan Kesempatan Kerja; salah satu langkah strategis yang dapat ditempuh yaitu dengan membangun dan memperbaiki prasarana dan sarana transportasi yang akan menunjang berkembangnya berbagai kegiatan di sektor-sektor yang penting, sehingga akan menjangkau ke seluruh kantong-kantong produksi yang akan mendorong peningkatan produksi berbagai komoditas sektor pertanian dan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan, industri, pariwisata dan lainnya.
- 4) Tingkat dan Penyebaran Kemudahan; kemudahan diartikan sebagai kemudahan bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya baik pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari maupun pemenuhan kebutuhan untuk dapat melakukan berbagai kegiatan usaha.

5) Produk Domestik Regional Bruto; merupakan salah satu indikator penting untuk melihat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. PDRB adalah jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (regional) tertentu dalam waktu tertentu tanpa melihat faktor kepemilikan. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah diperoleh dari kenaikan PDRB atas dasar harga konstan yang mencerminkan kenaikan produksi barang dan jasa dari tahun ke tahun.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha dan tindakan aktif yang harus dilakukan oleh suatu negara dalam rangka meningkatkan pendapatan perkapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan.

### **2.1.2 Sektor Pertanian dan Sub Sektor Pertanian**

Indonesia sebagai negara yang dikenal dengan sebutan negara agraris sangat mengandalkan sektor pertanian. Sektor pertanian meliputi beberapa subsektor yaitu subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan dan subsektor kehutanan. Rompas *et al.* (2015) melakukan studi mengenai peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi yang sangat penting karena sebagian anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Peran sektor pertanian dalam perkembangan ekonomi di Indonesia yaitu :

1) Sebagai sektor penghasil bahan pangan

- 2) Sebagai sumber tenaga kerja bagi sektor ekonomi lain
- 3) Sebagai salah satu penghasil sumber devisa bagi negara
- 4) Dapat membantu meningkatkan permintaan akan produk industri yang berkorelasi dan mendorong perluasan sektor sekunder dan sektor tersier.

Selanjutnya Isbah dan Yani (2016) dengan mengutip beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa sektor pertanian sampai saat ini tetap memberikan sumbangan besar dalam pembangunan nasional maupun regional, baik berupa sumbangan langsung maupun tidak langsung. Sumbangan langsung seperti dalam pembentukan PDRB, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, perolehan devisa melalui ekspor dan penekanan inflasi. Sumbangan tidak langsung melalui penciptaan kondisi yang kondusif bagi pelaksanaan pembangunan dan hubungan sinergis dengan sektor lain. Keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran sektor pertanian dalam melaksanakan koordinasi dan memberikan fasilitas bagi pelaksanaan pembangunan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat.

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) (2022) menyatakan bahwa sub sektor pertanian merupakan semua kegiatan yang meliputi penyediaan komoditi tanaman bahan makanan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Sub sektor dari sektor pertanian mencakup:

1. Tanaman bahan makanan adalah tanaman yang menjadi bahan pokok atau utama dalam pola konsumsi manusia seperti beras, jagung, dan gandum.

2. Tanaman perkebunan seperti tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan sebagai pelengkap dari pola konsumsi manusia.
3. Kehutanan adalah usaha tani dengan subjek tumbuhan (biasanya pohon) dan diusahakan pada lahan yang setengah liar atau liar (hutan).
4. Peternakan menggunakan subjek hewan darat kering (khususnya semua hewan vertebrata kecuali ikan dan amfibi) atau serangga (misalnya lebah).
5. Perikanan mempunyai subjek hewan perairan (termasuk amfibi dan semua non-vertebrata air).

### **2.1.3 Komoditi Unggulan dan Kriteria Penentuan Komoditi Unggulan**

Komoditas unggulan adalah komoditi potensial yang memiliki tingkat efisiensi usaha yang tinggi selain memiliki keunggulan komparatif menjadikannya komoditas potensial yang dapat bersaing dengan daerah lain dengan produk yang serupa. Khairad *et al.*, (2020) dengan mengutip beberapa studi terdahulu menyatakan bahwa komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki posisi strategi baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun pertimbangan sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di wilayah setempat.

Untuk mencapai pembangunan pertanian dan pembangunan ekonomi wilayah, pengembangan komoditas unggulan subsektor tanaman pangan perlu dipusatkan pada kawasan sentra produksi (unggulan) yang mampu mendukung pengembangan komoditas unggulan. Peminatan masing-masing subsektor daerah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan ekonomi masyarakat.

Pengembangan komoditas merupakan salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan PDRB sektor pertanian dan perannya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. PDRB akan meningkat sebagai akibat dari peningkatan kegiatan ekonomi dan sektor potensial di daerah. Komoditas unggulan dapat diproduksi dengan biaya yang relatif murah karena terjaminnya potensi sumber daya alam daerah yang baik.

Komoditi dapat dikatakan sebagai komoditas unggulan apabila terdapat keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan basis ekonomi yang harus dimanfaatkan sepanjang pembangunan ekonomi agar nantinya menjadi keunggulan kompetitif yang berguna untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan oleh pemerintah Indonesia untuk pembangunan sektor pertanian. Upaya untuk memaksimalkan pendapatan suatu negara atau wilayah melalui spesialisasi komoditas lain dan komoditas tertentu harus diprioritaskan untuk diproduksi dalam suatu perekonomian. Sedangkan, keunggulan kompetitif adalah kemampuan suatu wilayah untuk memasarkan barangnya ke luar wilayah, luar negeri atau pasar global.

Ramadhani dan Yulhendri (2019) dengan mengutip Surat Edaran No.050.05/2910/III/BANDA tanggal 7 Desember 1999 oleh Direktorat Jenderal Pembangunan Daerah Depdagri menyatakan kriteria-kriteria komoditas unggulan sebagai berikut:

- 1) Komoditas unggulan mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri dan jasa;

- 2) Komoditas unggulan mempunyai daya saing tinggi di pasaran baik ciri, kualitas maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global;
- 3) Komoditas unggulan mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat);
- 4) Komoditas mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil dan berkelanjutan;
- 5) Fokus komoditas yang unggul yaitu pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun dalam pengolahannya;
- 6) Secara ekonomi, komoditas menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat;
- 7) Komoditas yang ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

#### **2.1.4 Strategi Perencanaan Pembangunan**

Ashari *et al.*, (2015) dengan mengutip studi terdahulu dari Waterston menyatakan bahwa perencanaan adalah usaha sadar, terorganisir dan terus menerus yang dilakukan guna memilih alternatif yang terbaik dari sejumlah alternatif untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Yehezkel Dror, perencanaan merupakan suatu proses untuk mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan masa depan. Sedangkan menurut John Friedmann, perencanaan merupakan suatu strategi dalam pengambilan keputusan sebelum menjadi suatu aktivitas tentang keputusan dan implementasi.

## **1. Pembangunan Daerah**

Apabila dikaitkan dengan perencanaan pembangunan daerah, maka perencanaan pembangunan yang dibuat daerah berkaitan dengan pembangunan nasional. Pada dasarnya pembangunan adalah suatu proses perubahan yang direncanakan dan merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, berkelanjutan dan bertahap menuju tingkat yang lebih baik. Perencanaan pembangunan daerah dalam perspektif otonomi daerah diharapkan mampu mendorong eksistensi suatu daerah dalam menghadapi era global.

Dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah, salah satu aspek yang diperhitungkan adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menggunakan sumberdaya (sumberdaya manusia dan sumberdaya alam) secara efektif dan seefisien mungkin. Kemampuan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumber daya tersebut ditentukan oleh kapasitas dan ketersediaan sumberdaya dan mutu sumberdaya.

## **2. Pembangunan Pertanian**

Hayati *et al.*, (2017) melakukan studi mengenai tujuan pembangunan pertanian yang diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong pertanian. Pengembangan komoditas pertanian dikonsentrasikan pada pusat atau sentra pertumbuhan kawasan yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Pembangunan pertanian dari sisi komoditas, diarahkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat wilayah-wilayah yang

menjadi agenda pembangunan. Potensi sumber daya alam yang besar memberikan berbagai alternatif pilihan usaha pertanian dengan keuntungan komparatif sebagai berikut:

- (1) Ketersediaan lahan yang luas dan relatif subur untuk pengembangan komoditas bernilai tinggi
- (2) Ketersediaan pasar dan tenaga kerja
- (3) Lokasi geografis yang strategis dalam posisi global
- (4) Perkembangan pasar dunia yang mengarah pada ekonomi pasar terbuka
- (5) Lingkungan usaha dan iklim investasi yang sesuai.

Subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor dari sektor pertanian. Tujuan utama pembangunan Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2019 ditetapkan untuk meningkatkan ketersediaan pangan yang bersumber dari dalam negeri untuk bahan pokok seperti beras, jagung dan kedelai mengakibatkan tanaman pangan merupakan sektor penting dalam pembangunan Indonesia. Semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas pangan seperti beras, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kentang, kacang tanah, kedelai, sayuran, buah-buahan, biji-bijian dan bahan makanan lainnya termasuk dalam subsektor tanaman pangan.

Tingginya permintaan masyarakat terhadap tanaman pangan salah satunya disebabkan oleh keputusan pemerintah yang menetapkan sektor tanaman pangan sebagai sektor strategis pembangunan dengan mencapai swasembada. Konsumsi beras pada tahun 2014 mencapai 99,6%. Jagung memiliki tingkat konsumsi yang tinggi dan sering digunakan sebagai pakan bebek dan ayam. Tingkat partisipasi

kedelai termasuk tinggi karena dikonsumsi sebagai bahan dasar pengolahan makanan seperti tahu dan tempe. Rumah tangga banyak mengonsumsi makanan yang terbuat dari beras, jagung dan kedelai secara tidak langsung melalui industri makanan selain memakannya secara langsung, Dalam industri tanaman pangan, pengelolaan sumber daya mengarah pada interaksi dengan industri lain. Keterkaitan antara sektor-sektor menyebabkan perubahan permintaan pada sektor-sektor yang saling berinteraksi. Jumlah output yang diproduksi akan dipengaruhi oleh pergeseran permintaan. Perubahan output dapat mempengaruhi perubahan balas jasa atas produksi barang dan jasa yang dihasilkan.

## **2.2 STUDI TERKAIT**

Penelitian terdahulu yang dijadikan bahan acuan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Payung dan Paraeng (2020) mengenai Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Arah Pengembangannya di Kabupaten Mimika dengan runtut waktu empat tahun yaitu dari tahun 2012-2016. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menentukan komoditas unggulan pada sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Mimika dan untuk menentukan arah pengembangan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan di kabupaten ini. Penelitian ini bersifat deskriptif dan data dikumpulkan melalui hasil dokumentasi. Hasil uji pada penelitian ini komoditas unggulan di Kabupaten Mimika adalah jagung, kacang, ubi kayu dan ubi jalar.

Selanjutnya penelitian yang dijadikan bahan acuan yaitu dilakukan oleh Khairiyakh *et al.* (2016) mengenai Analisis Tren PDB Pertanian dan Kontribusi Pertanian di Indonesia serta Mengidentifikasi Peran Sektor dan Sub Sektor Pertanian di provinsi-provinsi di Indonesia. *Location Quotient* (LQ), *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dan kombinasi LQ dan DQ digunakan untuk mengidentifikasi peran sektor dan sub sektor pertanian. Analisis yang dilakukan menemukan bahwa PDB pertanian di Indonesia memiliki tren meningkat sedangkan kontribusi pertanian memiliki tren menurun. Sektor pertanian merupakan sektor dasar di 29 provinsi di Indonesia. Pertanian tanaman pangan menjadi sub sektor unggulan di 6 provinsi, pertanian non tanaman pangan menjadi sub sektor unggulan di 14 provinsi, sub sektor peternakan unggulan di 3 provinsi, sub sektor kehutanan unggulan di 1 provinsi, sub sektor perikanan unggulan di 5 provinsi.

Penelitian selanjutnya memperkuat hal-hal yang sudah dipaparkan diatas, yang dilakukan oleh Syaifudin (2013), mengenai Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan Dalam Upaya Peningkatan PDRB Kabupaten Pati. Permasalahan yang dikaji yaitu menganalisis komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif di Kabupaten Pati dan analisis perencanaan pengembangan sub sektor tanaman pangan yang tepat berdasarkan kelengkapan infrastruktur yang dimiliki di Kabupaten Pati. Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Esteban-Marquillas*, Tipologi Klassen, *Skalogram* dan *Overlay*. Hasil penelitian menemukan bahwa

pengembangan komoditas padi terdapat di Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman jagung di Kecamatan Sukolilo dan Kecamatan Kayen. Komoditas tanaman kedelai di Kecamatan Kayen, Kecamatan Pati dan Kecamatan Gabus. Komoditas tanaman kacang tanah di Kecamatan Margorejo dan Kecamatan Gembong. Komoditas tanaman kacang hijau di Kecamatan Pati, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Margorejo. Komoditas tanaman ubi kayu di Kecamatan Gebong dan Kecamatan Margoyoso. Komoditas tanaman ubi jalar di Kecamatan Winong, Kecamatan Pucakwangi, Kecamatan Jaken, Kecamatan Jakenan dan Kecamatan Wedarijaksa.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arifien *et al.* (2012) yang memaparkan mengenai Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk merencanakan pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman pangan dalam rangka meningkatkan perekonomian daerah. Penelitian dilakukan di Kabupaten Wonosobo. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis *Shift Share*, *Location Quotient* (LQ), dan analisis Skalogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi di bidang pertanian di Kabupaten Wonosobo adalah tanaman sayuran. Jenis tanaman yang dapat dikembangkan adalah tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.

Selanjutnya, penelitian oleh Hendayana (2003) yang menjelaskan mengenai Aplikasi Metode *Location Quotient* (LQ) dalam Penentuan Komoditas

Unggulan Nasional. Tujuan penulisan jurnal artikel ini untuk mengkaji penerapan pendekatan LQ dengan menggunakan data luas panen pertanian/populasi ternak selama periode lima tahun yaitu dari tahun 1997-2001 dari Badan Pusat Statistik sebagai sumber utama. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *spreadsheet* dari *Excel* pada *Microsoft Windows XP*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode LQ masih diperoleh sebagai salah satu metode yang relevan untuk mengidentifikasi komoditas pertanian utama. LQ juga disarankan untuk dapat mendukung ketepatan penyajian data deret waktu yang panjang.

